

Fungsi Labai dalam Upacara Kematian di Nagari Sungai Durian

Diah Saputri¹, Erda Fitriani²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

email: diahputri2080@gmail.com, erda_cim@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi labai dalam upacara kematian di Nagari Sungai Durian. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe etnografi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan jumlah informan 24 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi aktif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa labai berfungsi dalam upacara kematian bagi masyarakat Sungai Durian. Fungsi tersebut bertujuan untuk menjaga/membina struktur atau kesesuaian antara kegiatan dan kebutuhan dari struktur sosial masyarakat Sungai Durian. Fungsi labai dalam upacara kematian di Sungai Durian yaitu a) labai nagari; memimpin proses mancabiak kain kafan, memimpin proses pemandian jenazah, membuang aie sambilan, mengafani jenazah, memandu pemakaman jenazah. b) labai suku; menyampaikan pesan duka kepada labai nagari, menyambut labai, membantu labai nagari mancabiak kain kafan, memberi kata pembuka tahlie, memandu proses pemakaman, manalakin manimpo, Manalakin tujuh hari, memberi kata pembuka dalam maniigo hari, manujuah hari, maampek puluah hari dan manyaratuih hari.

Kata Kunci: *Labai, Upacara Kematian, Fungsi, Stuktur Sosial*

Abstract

This study aims to explain the function of labai in a death ceremony in Nagari Sungai Durian. This research was analyzed using Radcliff-Brown's. This study uses a qualitative approach to the type of ethnographic study research. The selection of informants was done by purposive sampling with the number of informants 24 people. Data collection is done by observation of active participation, in-depth interviews, documentation, and data validity carried out by data triangulation. The data obtained were analyzed using Radcliff Brown's Functional Structural analysis. From the results of the study it can be concluded that labai functions in the death ceremony for the Durian River community. The function aims to maintain / foster the structure or compatibility between the effects of activities and the needs of the social structure of the Durian River community. That role was called by Radcliffe Brown as a function. The function is seen in emic, namely: conveying the message of sorrow, mancabiak of the shroud, bathing the corpse, throwing aie aside, forgiving the corpse, praying the corpse, burying the corpse, welcoming labai, helping labai nagari mancabiak the shroud, opening tahlie and doing petitih, manalakin manimpo, Manalakin is seven days old and determines who will be taken in carrying out the death ceremony.

Keywords: *Labai, Death Ceremony, Function, social structure.*

Pendahuluan

Kepemimpinan adalah suatu kedudukan sosial dan proses sosial masyarakat. Kedudukan seorang pemimpin membawa sejumlah hak dan kewajiban untuk mengatur masyarakatnya. Di Minangkabau, setiap nagari memiliki sistem kepemimpinan yang sudah diwarisi secara turun temurun, pemilihan seseorang yang akan menjadi pemimpin dilakukan dengan musyawarah yang nantinya menghasilkan kesepakatan. Salah satu struktur kepemimpinan masyarakat Minangkabau, yaitu kepemimpinan *Tungku Tigo Sajarangan*, kepemimpinan ini terdiri atas *ninik mamak*, *alim ulama* dan *cadiak pandai/cendekiawan*¹ Salah satu struktur kepemimpinan masyarakat Minangkabau, yaitu kepemimpinan *Tungku Tigo Sajarangan*, kepemimpinan ini terdiri atas *ninik mamak*, *alim ulama* dan *cadiak pandai/cendekiawan*² Kepemimpinan *Tungku Tigo Sajarangan* juga di bagi kedalam beberapa bentuk kepemimpinan, salah satunya adalah kepemimpinan *alim ulama*. Kepemimpinan *alim ulama* merupakan kepemimpinan yang memiliki kewajiban untuk mengurus dan membimbing masyarakatnya dalam urusan ibadah agar selamat dunia akhirat sesuai dengan ajaran agama Islam³.

Dalam masyarakat Pariaman pemimpin *Alim Ulama* dikenal dengan sebutan *Labai*. Kata *labai* berasal dari Arab yaitu *labbai* yang artinya panggilan. *Labai* merupakan gelar adat dalam struktur sosial masyarakat Pariaman. Gelar adat *labai* sudah diadopsi oleh masyarakat Pariaman sejak zaman Syekh Burhanuddin mengembangkan ajaran agama Islam di Pariaman guna untuk memantapkan hubungan adat dan agama dalam struktur sosial⁴. *Labai* sama halnya dengan *manti*⁵ di daerah lain di Minangkabau. *Labai* merupakan *suluah bendang dalam nagari* maksudnya adalah sebagai suluh/penerang bagi masyarakat nagari khususnya masyarakat yang sesuku dengan *labai* tersebut.

Gelar *labai* diberikan oleh masyarakat khususnya kepada seseorang yang dianggap mampu menjalankan kewajiban dalam bidang agama. Gelar ini bisa diberikan kepada seseorang seumur hidup, Selain itu *labai* juga bisa mengundurkan diri bahkan diberhentikan. *Labai* yang telah lanjut usia namun tidak menyerahkan gelarnya kepada masyarakat maka *labai* tersebut hanya bisa diganti setelah *labai* meninggal dunia. *Labai* yang belum meninggal dunia dan gelarnya telah dikembalikan kepada masyarakat maka masyarakat tetap memanggil dengan gelar *labai*. Selain itu, *Labai* yang melakukan kesalahan akan dicabut gelarnya dan diberhentikan dalam menjalankan kewajibannya.

Labai yang ada di Nagari Sungai Durian berbeda dengan *labai* yang ada di nagari-nagari di Pariaman. Seperti di Ulakan Tapakis setiap korong memiliki 1 *labai* dan tidak memiliki *labai* suku serta *labai* nagari⁶. Sedangkan di Nagari Sungai Durian memiliki 1 *labai* nagari dan setiap suku juga memiliki 1 *labai*. Di Kecamatan Patamuhan Khususnya Nagari Sungai Durian memiliki 2 gelar *labai*. *Pertamalabai* nagari, merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang dianggap mampu menjadi pemimpin *alim ulama* di Nagari Sungai Durian terdiri atas beberapa suku. *Labai* nagari ini bertanggung jawab melayani seluruh masyarakat Sungai Durian dalam bidang agama. Gelar *labai* nagari diberikan oleh semua masyarakat Nagari Sungai Durian. *Kedua labai* suku, merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang dianggap mampu

¹ Zahari Musril, 2015, *Kekeliruan Hubungan Adat dengan Syarak di Minangkabau*. Jakarta: Gria Media Prima. Hal: 221

² Zahari Musril, 2015, *Kekeliruan Hubungan Adat dengan Syarak di Minangkabau*. Jakarta: Gria Media Prima. Hal: 221

³ Zahari Musril. 2015. *Kekeliruan Hubungan Adat dengan Syarak di Minangkabau*. Jakarta: Gria Media Prima. Hal: 171

⁴ Hajizar. 2017. *Dimensi Spiritual Nyanyian Religius Barzanji Masyarakat Bunga Tanjung Padang Panjang*. Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Hal: 20.

⁵ *Manti* adalah seseorang yang ditugaskan dalam bidang agama dalam masyarakat. Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Hal: 257

menjadi pemimpin sukunya dalam bidang agama dan gelar inidiberikan oleh masyarakat suku masing-masing.

Setiap suku memiliki *labai* untuk mengurus angotanya masing-masing, namun kadang kala *labai* dari suku yang berbeda juga ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan suku lainnya. *Labai* nagari maupun *labai* suku sama-sama memiliki fungsidi dalam masyarakat, karena *labai* merupakan status sosial seseorang dalam masyarakat, yang diberikan melalui gelar adat, sehingga seorang *labai* harus menjalankan peranannya sesuai dengan status yang dimiliki. Status dan peran yang dijalankan *labai* merupakan fungsi dalam masyarakat. Salah satu fungsi *labai* tersebut yaitu dalam upacara kematian. *Labai* bertanggung jawab menyelenggarakan jenazah saat meninggal hingga 100 hari setelah meninggal.

Penelitian berkaitan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Sayfa Aulia Achidsti⁷ yang berjudul “Eksistensi Kiai dalam Pengembangan tradisi Islam di Indonesia”. Penelitian berikutnya Abdullah effendi⁸ yang berjudul “peran dan fungsi kiai”.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fungsi *labai* dalam upacara kematian di Nagari Sungai Durian. Permasalahan yang akan peneliti kaji adalah tentang pemimpin tradisional di Sungai Durian yang di sebut *labai*. Khususnya mengkaji fungsi *labai* dalam upacara kematian. *Labai* dalam upacara kematian memiliki peran penting bagi masyarakat Nagari Sungai Durian meskipun sudah banyak ulama lainnya seperti *tuangku*, *katik* dan sebagainya. Namun dalam upacara kematian *labai* lebih diutamakan seperti dalam menyelenggarakan jenazah harus dilakukan oleh *labai*. Maka dalam penelitian ini, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu: bagaimana fungsi *labai* dalam upacara kematian di Nagari Sungai Durian?

Penelitian ini dianalisis dengan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown, teori ini dianggap relevan untuk melihat fungsi *labai* dalam upacara kematian. Dalam perspektif Radcliffe-Brown setiap individu menempati status dalam berbagai struktur masyarakat. Status dalam hal ini bukanlah prestise dari posisi individu, melainkan posisi itu sendiri. Individu yang menempati status juga memiliki hak-hak dan kewajiban tertentu yang merupakan peranan dari status tersebut⁹. Peranan yang dimainkan oleh individu-individu dalam kegiatan-kegiatan organisasi oleh Radcleff-Brown disebut sebagai fungsi yang bertujuan untuk membina/menjaga struktur sosial¹⁰.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Sungai Durian Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. *Labai* di nagari ini berbeda dari *labai* di nagari lain seperti di Nagari Ulakan Tapakis. Di Nagari Ulakan Tapakis setiap Korong memiliki 1 *labai* sedangkan di Nagari Sungai Durian setiap Korong tidak memiliki *labai* melainkan di setiap suku. Selain di suku, juga ada *labai* lain yaitu *labai* nagari yang cakupannya lebih luas dari *labai* suku. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif tipe etnografi. Teknik pengambilan informan yaitu dengan *purposive sampling*¹¹. Penarikan informan penelitian dilakukan dengan sengaja dan peneliti menentukan sendiri kriteria informan penelitian yaitu orang yang terlibat relevan untuk diminta keterangannya berhubungan dengan fungsi *labai* dalam upacara kematian. Informan dalam penelitian ini sebanyak 24 orang yaitu 1 orang datuk, 1 orang *labai* nagari, 9 orang *labai*

⁷Sayfa Auliyah Achidsti. 2011. <http://www.researchgate.net>. Eksistensi Kiai dalam Pengembangan tradisi Islam di Indonesia. Vol: 9. No:2. Hal: 214. Diakses pada tanggal 28 Juli 2018. Pukul 08:13 WIB.

⁸Abdullah Efendi. 2005. *Eprints.ums.ac.id*. Peran dan Fungsi Kiai. Tesis. Diakses pada tanggal 22 November 2018 Pukul 14:06 WIB.

⁹ Ahmad Fedyani Sarifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta. Kencana. Hal: 157

¹⁰ Ahmad Fedyani Sarifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta. Kencana. Hal: 157

¹¹ Burhan Bungin. 2003. *Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Rsaja Grafindo Persada. Hlm. 53

suku, 1 orang *Katik*, 2 orang *Tuangku*, 4 orang *Ninik Mamak*, 1 orang *Kapalo Mudo*, 2 orang *siyak* dan 3 orang anggota masyarakat yang melakukan upacara kematian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi¹². Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi aktif, dimana peneliti terlibat langsung didalam objek penelitian. Observasi aktif, sewaktu pengumpulan data peneliti mengikuti semua kegiatan upacara kematian di rumah duka. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam (*Indeptinterview*). Wawancara mendalam dilakukan kepada setiap informan yang dipilih dalam *puposive sampling*, pertanyaan yang diberikan kepada informan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disediakan dengan poin-poin wawancara. Poin-poin wawancara tersebut dikembangkan lagi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan fungsi *labai* dalam upacara kematian di Nagari Sungai Durian

Untuk melengkapi data dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto-foto, merekam suara dan video, catatan harian observasi dan catatan harian wawancara terkait dengan fungsi *labai* dalam upacara kematian di Nagari Sungai Durian. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Data yang diperoleh di lapangan dianalisis mengacu pada model analisis James Spardley¹³ analisis tema budaya (*cultural themes*).

Fungsi *Labai* Dalam Upacara Kematian

Upacara kematian adalah persembahan terakhir untuk anggota masyarakat yang meninggal. Setiap anggota masyarakat yang meninggal selalu dilakukan upacara sebagai tanda penghormatan terakhir terhadap anggota keluarga yang meninggal. Begitu juga pada masyarakat Nagari Sungai Durian juga melakukan upacara terhadap anggota masyarakat yang meninggal. Untuk melakukan upacara tersebut membutuhkan *labai*. Oleh sebab itu, *labai* memiliki fungsi dalam upacara kematian. Dibawah ini akan di jelaskan fungsi *labai* dalam upacara kematian:

***Labai* Nagari**

Menyampaikan pesan duka kepada *labai-labai* suku

Sebagai seorang yang dianggap pemimpin dalam masyarakat maka jika terjadi peristiwa yang berkaitan dengan agama maka *labai* harus mengetahuinya terlebih dahulu. Seperti dalam kematian, jika ada salah satu anggota meninggal maka *labai* suku akan menyampaikan pesan duka kepada *labai* nagari. *Labai* nagari akan menyampaikan pesan duka itu kembali kepada *labai-labai* suku lainnya yang ada di Sungai Durian dan *Labai* nagari yang mengajak *labai* suku untuk pergi melayat.

Memimpin proses *Mancabiak* kain kafan

Sebagai seorang yang dianggap pemimpin dalam upacara kematian ketika memulai *mancabiak* kain kafan maka harus didahului oleh *labai* nagari karena ada do'a-do'a yang harus dibaca sebelum *mancabiak* kain kafan. Jika *labai* nagari belum datang maka *mancabiak* kain kafan belum bisa dimulai.

Memimpin proses pemandian jenazah

Kewajiban ini dilaksanakan oleh *labai* nagari karena *labai* nagari terikat oleh sumpah dan janji sebelum *labai* tersebut diberi gelar/dinobatkan menjadi *labai*. Untuk penyiraman air pertama kepada jenazah harus dilakukan oleh *labai*. *Labai* yang akan menekan perut jenazah

¹²Lexy. J. Moleong. 2009. *Moleong. Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

¹³James P Spadley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta:Tiara Kencana Yoga. Hal:181

agar mengeluarkan hadas besar. Dalam memandikan jenazah kain kafan yang *dicabiak* sebelumnya hanya boleh digunakan oleh *labai*.

Mambuang Aie Sembilan (Membuang Air Sembilan)

Aie sambilan adalah air yang diletakan dalam dalam 9 gelas. Sesuai kepercayaan masyarakat Sungai Durian dilahir/fakta hanya terlihat air dalam sembilan gelas akan tetapi secara batin artinya adalah 9 buah sungai. Sungai tersebut akan diseberangi oleh roh jenazah yang meninggal. Salah satu air tersebut berada dalam gelas yang agak besar dan air yang lebih banyak dari gelas lainnya.¹⁴ Air dalam gelas yang lebih besar merupakan sungai terakhir yang diseberangi oleh roh jenazah, sehingga setelah roh jenazah tidak bisa menyeberangi sungai kembali¹⁵. Setelah *labai* mewudukkan jenazah, *labai* mambuang aie sambilan *Aie sambilan* mulai dari badan sampai ke kaki. Setiap hendak membuang air dalam gelas tersebut *labai* membaca do'a terlebih dahulu. Untuk gelas yang lebih besar dibuang oleh *labai* ke tubuh jenazah terakhir kali.

Mengafani jenazah

Mengakafani jenazah merupakan menutupi atau membungkus jenazah dengan kain putih yang dapat menutupi tubuh jenazah. Mengafani jenazah wajib dilakukan oleh *labai* nagari. *Labai* nagari menutup wajah jenazah dengan kapas dan memasang *deta* di kepala jenazah lalu membungkus jenazah dan mengikat jenazah dengan tali yang sudah disediakan dari kain kafan.

Mensholatkan jenazah

Sholat jenazah adalah sholat yang dilakukan untuk jenazah muslim. *Labai* nagari harus mengajak keluarga kerabat dekat dan kerabat jauh untuk ikut mensholatkan jenazah tersebut. Ketika mensholatkan jenazah *labai* nagari harus berada pada bagian depan meskipun dalam Islam tidak mengatur tempat berdirinya seseorang dalam melakukan sholat jenazah. Akan tetapi sebagai seorang pemimpin, *labai* menenpati barisan depan. Pada saat sholat jenazah *labai* nagari meminta imam nagari untuk mengimani sholat jenazah namun posisi *labai* nagari berada dibarisan depan tepatnya dibelakang imam.

Memandu Pemakaman Jenazah

Labai nagari memimpin pemakaman jenazah, *labai* nagari memastikan apakah jenazah telah menghadap kiblat atau belum serta *labai* nagari memastikan apakah tali pocong jenazah sudah dibuka atau belum serta memastikan wajah sudah menyentuh tanah atau belum. Selanjutnya *labai* juga memberikan tali di kaki dan telinga jenazah untuk memudahkan *labai* memberi tanda *pudiang* nantinya setelah pemakaman selesai. Puding tersebut ditanamkan tepat di kaki dan telinga jenazah. Tanda ini harus diperhatikan baik-baik oleh *labai* agar tidak salah memberi tanda. Tanda ini berguna bagi *labai* suku untuk melakukan *manalakin*.

Labai Suku

Labai suku memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat sukunya. Salah satunya dalam upacara kematian. Fungsi *labai* suku dalam upacara kematian adalah:

Mengabarkan berita kepada labai nagari

Sebagai seorang yang dianggap pemimpin dalam suku, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat lebih diketahui oleh *labai* suku dibandingkan dengan pemimpin lainnya. Lalu *labai* sukulah yang menyampaikan pesan duka tersebut ini kepada *labai* nagari.

Memnananti labai

Sebagai pemimpin dalam masyarakat *labai* suku memiliki peran penting dalam masyarakat Sungai Durian yaitu *mananti labai*. *labai* suku harus datang lebih awal ke rumah duka karena *labai* yang akan menyambut dan menyalami *labai* nagari dan *labai* suku lainnya. Jika *labai* suku belum datang maka *labai* nagari dan *labai* suku lainnya tidak akan memasuki rumah duka untuk memulai prosesi upacara kematian.

Membantu labai nagari mancabiak kain kafan

Labai suku ikut membantu *labai* dalam *mancabiak* kain kafan jenazah. *labai* suku duduk melingkar bersama dan membantu *labai* nagari untuk memastikan kain kafan yang akan digunakan untuk jenazah harus bersih tanpa kotoran. Selain itu *labai* suku juga melipat dan menggulung kain kafan yang telah dirobek oleh *labai* nagari.

Memberi Kata Pembuka Tahlie (tahlilan)

Tahlilan adalah membaca kalimat *lailaha ilallah* sebanyak 7 ribu kali yang dilakukan ketika jenazah sedang dimandikan dan dikafani. *Tahlie* ini paling sedikit dilakukan sebanyak 7 orang. *labai* melakukan *tahlie* sebanyak 9 orang. *Tahlie* yang dilakukan saat itu dipimpin oleh imam nagari. Walaupun *tahlie* tersebut dipimpin oleh imam nagari jika tidak atas izin *labai* suku maka imam nagari tidak boleh dan tidak menjadi pemimpin *tahlie*. Selain itu, walaupun pemimpin *tahlie* dipimpin oleh imam nagari untuk pembukaan *tahlie* atau *pasambahan* harus dilakukan oleh *labai* suku yang meninggal. Sebelum melakukan *tahlie* adanya petatah petitih yang disampaikan *labai* suku kepada pemimpin *tahlie*. Inti dari petatah petitih tersebut adalah mengenai jenazah agar terhindar dari siksaan kubur sertameminta imam nagari menjadi pemimpin *tahlie*. Jika imam nagari tidak ada maka yang memimpin *tahlie* adalah *labai* suku itu sendiri. Setelah melakukan petatah petitih *labai* beserta pemimpin memulai *tahlie* tersebut menggunakan *basabah* (*tasbih*) dan batu. Setiap satu lingkaran *basabah*, pemimpin *tahlie* menjatuhkan 1 buah batu ke talam. Artinya jika 1 buah batu jatuh ke talam maka masing-masing orang telah membaca kalimat *lailaha ilallah* sebanyak 78 kali.

Sholat jenazah

Labai suku harus ikut mensholatkan jenazah dan *labai* suku juga mengajak kerabat yang meninggal serta kaumnya untuk melaksanakan sholat jenazah. Sebagai seorang pemimpin maka *labai* suku yang memberi instruksi kepada kerabat dan kaumnya untuk mengambil wudhu. Ketika *labai* telah memastikan *labai* nagari selesai menggafani jenazah maka *labai* suku berkata kepada kerabat dan kaumnya *manyauk aie lai* masyarakat sudah tahu sendiri bahwa *labai* akan mensholatkan jenazah maka masyarakat akan mengambil wudhu.

Manalakin manimpo

Manalakin manimpo adalah proses membangunkan jenazah kembali dan mengajarkan jenazah agar mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan malaikat di kubur. Karena sesuai kepercayaan masyarakat Sungai Durian setelah jenazah dimakamkan maka malaikat akan mendatangi jenazah untuk menanyakan lima pertanyaan yaitu tuhan, agama, nabi, kitab dan kiblat. Oleh sebab itu, menurut kepercayaan masyarakat Sungai Durian sebelum malaikat mendatangi jenazah maka jenazah dibangunkan terlebih dahulu oleh *labai* suku dan diajarkan menjawab pertanyaan malaikat. Untuk melakukan *manalakin manimpo* ini *labai* suku harus memegang tanda yang telah diberi *labai* nagari yaitu *pudiang*. *Pudiang* tersebut diletakkan *labai* nagari tepat pada kaki dan telinga jenazah. *Labai* suku memegang tanda *pudiang* di telinga jenazah dan membacakan do'a-doa. Mengapa demikian daun puding sebagai tanda makam tersebut dipegang? Karena, supaya jenazah mendengar apa yang disampaikan oleh *labai* suku. Inti yang disampaikan *labai* suku tersebut adalah hai "si A anak si B dan si C binti

B. nanti akan ada malaikat yang akan datang bertanya kepadamu. Jika malaikat bertanya siapa Tuhanmu? Maka jawablah Allah. Jika malaikat bertanya apa agamamu maka jawablah Islam. Jika malaikat bertanya siapa Nabimu maka jawablah Muhammad Saw. Jika malaikat bertanya apa kitabmu maka jawablah Al-qur'an. Jika malaikat bertanya kemana kiblatmu maka jawablah ka'bah".

Manalakin tujuh hari (doa tujuh hari)

Manalakin tujuh hari adalah mendoakan jenazah selama 7 hari. *Manalakin tujuh hari* ini dilakukan setiap pagi setelah sholat subuh dan sore sesudah sholat ashar. *Makanalakin tujuh hari* ini bertujuan agar jenazah terhindar dari siksaan kubur karena sesuai kepercayaan masyarakat Sungai Durian setiap hari selama 7 hari jenazah di dalam kubur mendapatkan azab. Azab yang didapatkan jenazah di dalam kubur pada hari pertama adalah jenazah merasakan gelap, kedua jenazah merasa teras *kaciak*, ketiga jenazah merasa panas, keempat jenazah merasa dingin, kelima jenazah merasa busuk, keenam terasa haus, ketujuh jenazah merasa lapar. Agar terhindar dari azab kubur maka labai suku yang akan melakukan *talakin* selama 7 hari berturut-turut pagi selesai sholat subuh dan sore selesai sholat ashar. *Manalakin* ini terkadang dilakukan labai di makam jenazah terkadang dilakukan di rumah labai. Namun supaya doa *talakin* tersebut sampai kepada jenazah lebih baik dilakukan di makam dengan memegang puding yang ada di makam jenazah.

Memberi Kata Pembuka dalam Maniigo Hari, Manujuah Hari, Maampek Puluah Hari dan Manyaratuih Hari

Ketika hendak memulai acara maka harus dibuka oleh labai suku terlebih dahulu karena adanya petatah petitih yang disampaikan labai suku sebelum memulai acara tersebut dan meminta *tuangku* atau imam nagari menjadi pemimpin melakukan upacara kematian tersebut. Jika tidak ada *tuangku* maka yang akan menjadi pemimpin dalam upacara kematian ini adalah *labai* suku itu sendiri. Selain itu jika upacara sudah selesai maka *labai* suku akan memberikan hak atau biasa disebut sedekah kepada *labai-labai* dan *tuangku* yang melakukan upacara tersebut.

Yang Diterima Labai

Labai jika telah menjalankan kewajibannya maka labai akan menerima haknya yang biasa disebut masyarakat sedekah. Yang biasa diterima labai diantaranya adalah:

Uang

Labai jika telah menjalankan kewajiban maka labai akan menerima uang. masyarakat biasanya menyebut dengan sedekah. Uang ini akan diterima oleh labai pada waktu labai selesai menjalankan kewajibannya. Jumlah nilai uang sedekah tidak ditentukan.

Bantal, Kasur Dan Kain Sarung

Bantal, kasur dan kain sarung diberikan kepada labai yang melakukan *manalakin manimpo* dan *manalakin tujuh hari*. Hal ini dilakukan masyarakat karena masyarakat telah memahami aturan struktur sosial yang telah diikuti dari nenek moyang mereka.

Kain Kafan, Kain Panjang, Kapas Dan Sabun

Kain kafan, kain panjang, kapas dan sabun hanya diberikan kepada labai nagari.

Analisa Fungsi Labai dengan Struktur Fungsional Radcliffe-Brown.

Perspektif Radcliffe Brown setiap individu memiliki status dan peranan dalam struktur sosial masyarakat. *labai* adalah sebuah status dalam masyarakat Sungai Durian yang memiliki

peran-peran tertentu dalam masyarakat Nagari Sungai Durian. Struktursosial adalah pola nyata hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat pola-pola yang secara relative bertahan lama karena interaksi-interaksi tersebut terjadi dalam cara yang kurang-lebih teroganisir. Dalam struktur sosial masyarakat Sungai Durian, *labai* nagari dengan *labai* suku lainnya menjalankan hubungan atau interaksi yang terus bertahan hingga sekarang. Hubungan tersebut bertahan karena sudah teroganisir dengan baik dalam struktur sosial masyarakat Sungai Durian.

Kontribusi yang dimainkan oleh item sosial atau sebuah institusi sosial terhadap kemantapan suatu struktur sosial disebut sebagai fungsi. Dalam hal ini fungsi diartikan dalam sebagai peranan kegiatan-kegiatan dalam membina/menjaga struktur atau kesesuaian antara efek dari kegiatan dan kebutuhan dari struktur organisasi. Peranan dalam upacara kematian yang dijalankan *labai* di Nagari Sungai Durian disebut sebagai fungsi oleh Radcliffe Brown yang bertujuan untuk membina/menjaga struktur atau kesesuaian antara efek dari kegiatan dan kebutuhan dari struktur sosial masyarakat Sungai Durian.

Kesimpulan

Labai berfungsi dalam upacara kematian bagi masyarakat Sungai Durian. Fungsi tersebut bertujuan untuk menjaga/membina struktur atau kesesuaian antara efek dari kegiatan dan kebutuhan dari struktur sosial masyarakat Sungai Durian.

Peranan yang dijalankan oleh *labai* disebut oleh Radcliffe-Brown sebagai fungsi. Fungsi tersebut dilihat secara emik dari *labai* yaitu: menyampaikan pesan duka, memimpin proses *mancabiak* kain kafan, memimpin proses pemandian jenazah, *mambuang aie sambilan*, mengafani jenazah, mensholatkan jenazah, memandu proses pemakaman jenazah, menyambut *labai*, membantu *labai* nagari *mancabiak* kain kafan, membuka *tahlie* dan melakukan petatah petitih, *manalakin manimpo*, dan *Manalakin tujuh hari*.

Daftar Pustaka

- Abdullah Efendi. (2005). *Eprints.ums.ac.id*. Peran dan Fungsi Kiai. Tesis.
- Ahmad Fedyani Sarifuddin. (2005). *Antropologi Kontemporer*. Jakarta. Kencana.
- Burhan Bungin. (2003). *Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Rsaja Grafindo Persada.
- Hajizar. (2017). *Dimensi Spiritual Nyanyian Religius Barzanji Masyarakat Bunga Tanjung Padang Panjang*. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- James P Spadley. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta:Tiara Kencana Yoga.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi*. Jakarta. UI Press
- Lexy. J. Moleong. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Sayfa Auliya Achidsti. (2011). <http://www.researchgate.net>. Eksistensi Kiai dalam Pengembangan tradisi Islam di Indonesia. Vol: 9. No:2. Hal: 214.
- Zahari Musril. (2015). *Kekeliruan Hubungan Adat dengan Syarak di Minangkabau*. Jakarta: Gria Media Prima.